

**Diklat**

## **PENGANTAR PENGAJIAN SASTRA**



**Oleh: Drs. Afendy Widayat**

**Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni**

# Universitas Negeri Yogyakarta 2005

## Kata Pengantar

Segala puji syukur dan terima kasih saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan diktat ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu berbagai hal untuk penyelesaian diktat ini. Semoga Tuhan membalas terlebih dari segala amal baik hamba-Nya. Amien.

Diktat ini diharapkan dapat dipakai sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar, khususnya mata kuliah Pengantar Pengkajian Sastra (berkode PBJ 222), yang diikuti oleh mahasiswa semester I Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Diktat ini disusun berdasarkan silabus mata kuliah yang bersangkutan. Mata kuliah ini bertujuan memberikan pemahaman tentang teori pengertian dan hakikat sastra, fungsi dan genre sastra, unsure-unsur karya sastra, dan kajian sastra baik secara objektif, kajian semiotic, intertekstualitas, Kajian Sosiologis, serta dekonstruksi.

Diktat ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan berbagai kritik dan saran demi perbaikan-perbaikan untuk menuju kesempurnaannya. Untuk itu sebelumnya saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya bagi semua pihak yang menyampaikan saran dan kritiknya.

Akhirnya saya mohon maaf yang sebesar-besarnya bila ada kesalahan-kesalahan yang saya lakukan dalam rangka penyusunan diktat ini. Terima kasih.

Yogyakarta, 23 Agustus 2005

Penyusun

## DAFTAR ISI

### **BAB I : Sastra: Hakikat, Fungsi, genre dan unsure-unsurnya**

- A. Pengertian dan Hakikat Sastra**
- B. Fungsi Sastra**
- C. Genre Sastra**
- D. Unsur-unsur Sastra**

### **BAB II: Pengkajian Sastra**

- A. Hakikat kajian sastra**
- B. Pendekatan Struktural**
- C. Kajian Semiotik**
- D. Pendekatan Intertekstualitas**
- E. Pendekatan Sosiologis**
- F. Strukturalisme Genetik**
- G. Dekonstruksi**

## I. Pendahuluan

Dalam Kurikulum 2002 FBS edisi revisi, disebutkan bahwa tujuan mata kuliah teori sastra Jawa adalah memberikan pemahaman tentang teori sastra Jawa Kuna, Tengahan, Islam, Baru, dan Modern, baik prosa maupun puisi yang pada gilirannya mahasiswa mampu melakukan kajian terhadap karya sastra Jawa. Mata kuliah ini membahas tentang pengertian, konvensi-konvensi dan teori sastra dalam karya sastra Jawa Kuna, Tengahan, Islam, Baru dan modern baik berupa karya prosa, drama maupun puisi.

Secara umum teori sastra, setidaknya-tidaknya menyangkut tiga hal, yakni teori moral, teori formal dan teori sosial. Teori moral berkembang dalam sastra sejak semula. Secara moral, karya sastra bernilai dalam rangka pemaknaan pada pengalaman pribadi perorangan untuk membangun moralitasnya. Bagi ahli moral, nilai karya sastra tidak semata-mata terletak pada estetikanya, melainkan fungsi moralnya. Pada akhirnya nilai karya sastra ditentukan oleh sumbangannya kepada pengalaman orang secara keseluruhan hidupnya, perkembangan moralnya dalam rangka kemajuan dan kedamaian dalam sejarah suatu masyarakat.

Teori formal muncul lebih belakangan dan lebih kompleks, lebih canggih. Dengan teori formal, sastra dapat diungkapkan secara beragam, berjenis-jenis. Teori formal juga telah merambah ke arah estetika sastra. Karya sastra dipandang sebagai struktur-struktur tertentu dengan fungsinya masing-masing. Teori formal mengandaikan pentingnya struktur karya sastra itu, sehingga pada tataran tertentu menolak hubungan karya sastra dengan dunia luar. Pada tataran tertentu, secara ideal karya sastra adalah otonom.

Teori sosial menganggap sastra adalah gejala sosial. Teori ini mengacu pada landasan sosial yang melatar-belakangi munculnya suatu karya sastra, hubungan karya sastra dengan kelompok sosial tertentu, hingga fungsi karya sastra dalam kehidupan traketompok sosial tertentu. Pada tataran tertentu teori ini sampai pada teori komunikasi, yakni karya sastra sebagai sarana komunikasi. Pengarang menulis karya sastra untuk mengkomunikasikan segala ide atau gagasan serta segala amanatnya.

Teori sastra Jawa, setidaknya-tidaknya harus menyangkut ketiga ranah teori tersebut, sehingga dapat dikembangkan menuju konsep-konsep yang lebih dalam, termasuk ranah filosofi sastra. Keluasan materi teori sastra Jawa itu menuntut pengalaman jiwa setiap pemerhati sastra Jawa sehingga mampu menjangkau setidaknya teori yang bersifat mendasar.

Dalam sejarah perkembangannya, sastra Jawa telah melalui kurun waktu yang panjang, yakni kurun waktu berlakunya bahasa Jawa Kuna, penggunaan bahasa Jawa Pertengahan (Jawa Tengahan), hingga berlakunya bahasa Jawa baru sekarang ini. Dalam hubungannya dengan sejarah kebudayaan, sastra Jawa telah mendapatkan pengaruh dari berbagai kebudayaan besar, yakni kebudayaan Hindu dan Budha, kebudayaan Islam, pengaruh penjajahan bangsa Barat, hingga jaman kemerdekaan. Oleh karena itu, periodisasi sastra Jawa, secara garis besar dimulai dari sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, yang banyak diwarnai oleh kebudayaan Hindu dan Budha, sastra Jawa jaman Islam yang juga diwarnai oleh kebudayaan Islam, dan sastra Jawa Modern yang sebagiannya diwarnai oleh kebudayaan modern. Tentu saja berbagai pengaruh ini masih dapat ditemukan sehingga menjadi ciri khas yang melekat pada jenis-jenis sastra Jawa tertentu.

Seperti halnya pada pembicaraan teori-teori pada keilmuan lain, ciri-ciri khas yang melekat pada jenis karya sastra Jawa, perlu mendapatkan perhatian tersendiri dalam rangka pembicaraan mengenai unsur-unsur sastra Jawa, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik karya sastra yang bersangkutan.

Pembicaraan mengenai sastra Jawa, pada dasarnya membicarakan karya sastra yang berbahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, maupun bahasa Jawa baru, dengan latar belakang pengaruh kebudayaan tertentu dan dalam jenis sastra dan bentuk sastra tertentu.

#### **A. Sastra dan Bahasa Jawa**

Telah disinggung bahwa secara historis atau secara vertikal sastra Jawa menggunakan media bahasa Jawa yang meliputi bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan dan Bahasa Jawa Baru. Sedang secara horizontal, terdapat bahasa resmi dan bahasa dialek

tertentu. Dewasa ini setidaknya terdapat bahasa Jawa resmi (Yogyakarta dan Surakarta), bahasa dialek Banyumasan dan bahasa dialek Jawa Timuran. Dalam rangka karang-mengarang, pada umumnya menggunakan bahasa resmi, namun juga tidak tertutup kemungkinan penggunaan dialek tertentu sebagai warna lokal (*local colour*) yang memunculkan efek suasana cerita menjadi semakin hidup.

Bahasa Jawa Kuna dalam arti luas, dapat dibedakan dalam dua istilah, yakni bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Pertengahan dengan ciri-cirinya masing-masing. Bahasa Jawa Kuna, seperti telah disebutkan di atas, di samping dipakai dalam beberapa bentuk prosa, dipakai dalam bentuk puisi Kakawin. Sedang bahasa Jawa Pertengahan, di samping dipakai dalam beberapa bentuk prosa, juga dipakai dalam bentuk puisi *Kidung*.

Menurut Poerbatjaraka (1964: 68), penggunaan bahasa Jawa Kuna dalam kehidupan sehari-hari hanya sampai pada waktu sebelum berdirinya kerajaan Singasari. Setelah itu, orang sudah menggunakan bahasa Jawa Pertengahan. Pada jaman Majapahit, bahasa Jawa Pertengahan sudah menjadi bahasa sehari-hari dan bahasa umum. Namun demikian dalam bahasa sastra, para pujangga Majapahit masih menggunakan bahasa Jawa Kuna, seperti dalam *Nagarakretagama*, *Arjunawijaya*, dan sebagainya.

Adapun menurut Zoetmulder (1983: 29-37), istilah bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Pertengahan bukanlah semata-mata pembagian secara kronologis, bahwa Jawa Pertengahan berawal dari bahasa Jawa Kuna. Bahasa Jawa Pertengahan tidak menjembatani bahasa Jawa Kuna dengan bahasa Jawa Modern. Pembagian kronologis berdasarkan bahasa sering merupakan landasan yang rapuh.

Zoetmulder mengetengahkan fakta kerapuhan bukti linguistik atau evidensi intern itu antara lain sebagai berikut.

- 1) *Siwaratrikalpa (Lubdhaka)* yang semula ditafsirkan sebagai hasil dari bagian pertama abad ke-13 atau awal Singasari, tetapi penelitian terakhir membuktikan bahwa kitab itu berasal dari bagian kedua abad ke-15 atau akhir Majapahit. Jadi terpaut dua setengah abad.
- 2) Bukti yang lain bahkan di Bali beberapa kakawin merupakan hasil penulisan abad ke-19.

- 3) Dalam sastra *kidung* pun cara penulisan raja pelindung pada bagian introduksi atau bagian epilog yang sering ada dalam tradisi penulisan kakawin, tidak terjadi pada jenis *kidung*, sehingga kepastian umurnya sangat lemah. Disamping itu sastra *kidung* tampak bukan meneruskan tradisi Jawa Kuna.
- 4) Terdapat bukti pada sejumlah piagam dari periode Majapahit paling tua, bagian kedua abad ke-14, yang berbahasa Jawa Pertengahan dan mendekati bahasa Jawa Modern.
- 5) Terdapat bukti dua karya tentang agama Islam yang berbahasa Jawa Modern yang dibawa oleh pelayaran Belanda dan dihadiahkan ke perpustakaan Universitas Leiden pada tahun 1597. Dua karya yang berbahasa Jawa Modern itu tentu saja ditulis sebelum tahun 1579, yakni pada abad ke-16.

Dengan demikian pada abad ke-16 sebenarnya sudah terdapat tiga jenis bahasa sekaligus, yakni Jawa Kuna, Jawa Pertengahan dan Jawa Modern. Namun demikian hingga kini belum jelas pemetaannya, di daerah bagian mana atau situasi seperti apa berlaku bahasa Jawa Kuna, berlaku bahasa Jawa Pertengahan atau bahasa Jawa Baru.

Secara umum dapat dikatakan bahwa daerah tertentu memiliki latar belakang budaya tertentu yang kadang-kadang berbeda dengan daerah lain. Dalam bahasa Jawa hal itu tercermin dalam konteks *negara mawa tata desa mawa cara* 'negara mempunyai aturan dan desa mempunyai caranya sendiri-sendiri'. Bila memungkinkan untuk diketahui bahwa suatu karya sastra berasal dari daerah tertentu, maka berbagai hal di dalamnya akan lebih memungkinkan untuk dikaji dalam hubungannya dengan budaya daerah yang bersangkutan.

Masing-masing dari ketiga jenis bahasa Jawa itu sendiri juga memiliki karakteristik yang khas, yang berhubungan dengan karakteristik sosial tertentu dan estetikanya masing-masing. Sebagai misal, bahasa Jawa Kuna, dalam banyak kasus menekankan aspek keindahan (*kalangwan*) dalam hubungannya antara penyair dan karya sastranya dengan raja, dewa dan lingkungan alam, baik alam dalam pola pikir di India maupun di Jawa. Bahasa Jawa Pertengahan, pada beberapa hasil sastra *kidung* tampak menekankan aspek historis dan penokohan pahlawan-pahlawan tertentu, serta kondisi lingkungan sosial di Jawa terutama dari Kerajaan Majapahit. Sedang pada bahasa Jawa Baru, sebagiannya merupakan penulisan kembali karya-karya sastra lama, sebagiannya

lagi merupakan karya baru yang bernuansa Islami atau lingkungan sosial pada jaman Pesisiran, atau karya-karya jaman Mataram. Sebagian lagi merupakan karya modern yang telah mendapat pengaruh Barat dengan menekankan kehidupan keseharian.

Yang perlu juga dicatat adalah bahwa dalam bahasa Jawa Baru ditekankan adanya *undha-usuk*, yakni tataran kebahasaan dalam hubungannya dengan status pembicara terhadap orang lain yang diajak berbicara. Dalam konteks sosial, penggunaan bahasa Jawa Baru telah membantu pengkajian sastra untuk merekonstruksi struktur sosial yang ada dalam karya sastra dalam hubungannya dengan struktur sosial yang sesungguhnya dalam realita kehidupan orang Jawa.

Di samping hal-hal di atas, dalam hubungannya dengan jenis karya sastra Jawa, sering kali dijumpai jenis-jenis sastra Jawa tertentu yang banyak menekankan penggunaan bahasa Jawa tertentu pula. Dalam sastra wayang, misalnya, meskipun munculnya pada dekade belakangan, namun penggunaan bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Pertengahan masih relatif dominan. Dalam sastra suluk atau wirid dan sastra Islami lainnya, termasuk sastra Pesisiran, tentu saja penggunaan bahasa pengaruh bahasa Arab akan tampak dominan. Sedang dalam sastra Jawa yang berjenis novel, novelet dan cerpen (*cerkak*), penggunaan bahasa sehari-hari paling dominan. Dalam hubungannya dengan bentuk puisi *tembang*, di sana-sini banyak menggunakan kosa kata yang disesuaikan dengan kepentingan kaidah *tembang* yang bersangkutan, sehingga pada umumnya banyak menggunakan kosa kata bahasa yang khas untuk *tembang*.

Dalam hubungannya dengan pengkajian dan pemaknaan sastra, tentu saja hal semacam itu tidak boleh diabaikan, mengingat makna karya sastra tidak terlepas dari latar belakang sejarah karya sastra yang bersangkutan.

## **B. Genre Sastra**

### **1. Genre Sastra secara Umum**

Pembicaraan tentang genre sastra, seperti halnya pembicaraan tentang fungsi sastra dan teori sastra pada umumnya, telah berlangsung lama. Dalam sejarahnya, batasan mengenai genre sastra juga bersifat sangat dinamis dan berbeda-beda.



Jenis sastra terjadi karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Menurut N.H. Pearson jenis sastra dapat dianggap sebagai suatu perintah kelembagaan yang memaksa pengarangnya sendiri. Menurut Harry Levin, jenis sastra adalah suatu “lembaga”, seperti halnya gereja, universitas, atau negara. Jenis sastra itu dinamis seperti halnya sebuah institusi yang boleh diikuti atau tidak, atau boleh dirubah. Sedang menurut A. Thibaudet teori genre adalah suatu prinsip keteraturan: sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu (Wellek & Warren, 1993).

Asia Padmospito (1991) mengutip beberapa definisi genre sastra dari beberapa pakar sastra, antara lain sebagai berikut. Menurut Shipley, genre adalah jenis atau kelas yang di dalamnya termasuk karya sastra. Hasry Shaw menyatakan bahwa genre adalah kategori atau kelas usaha seni yang memiliki bentuk, teknik atau isi khusus. Di antara genre dalam sastra termasuk novel, cerita pendek, esai, epik, dsb. Menurut Abrams, genre merupakan istilah untuk menandai jenis sastra atau bentuk sastra. Nama genre sastra pada periode kuno: tragedi, komedi, epik, satire, novel, esai dan biografi. Pada periode renaissance: epik, tragedi, komedi, sejarah, pas toral, komik pastoral, dsb. Menurut Hirsch, cara terbaik untuk mendefinisikan genre ialah dengan melukiskan unsur-unsur di dalam kelompok teks sempit yang mempunyai hubungan sejarah secara langsung.

Aristoteles dalam tulisannya yang berjudul *Poetika* meletakkan dasar untuk studi jenis sastra. Ia sadar bahwa karya sastra dapat digolongkan menurut berbagai kriteria; menurutnya ada tiga macam kriteria yang dapat dijadikan patokan (berdasarkan sastra Yunani klasik, namun teori ini banyak cocoknya untuk sastra lain), sebagai berikut (Teeuw, 1984).

1. Sarana perwujudannya (*media of representation*):

- a. prosa
- b. puisi: yang satu matra (contohnya: syair) dan yang lebih dari satu matra (contohnya tragedi, kakawin)

(Dalam pembagian ini pada prinsipnya tidak dibedakan antara sastra dan bukan sastra)

2. Obyek perwujudan (*objects of representation*): yang menjadi obyek pada prinsipnya manusia, tetapi ada tiga kemungkinan:
  - a. manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata: tragedi, epik Homeros, cerita Panji
  - b. manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata: komedi, lenong
  - c. manusia rekaan sama dengan manusia nyata: Cleophon (bila ketika itu sudah ada roman pastilah masuk kategori ini)
3. Ragam Perwujudannya (*manner of poetic representation*):
  - a. teks sebagian terdiri dari cerita, sebagian disajikan melalui ujaran tokoh (dialog): epik
  - b. yang berbicara si aku lirik penyair: lirik
  - c. yang berbicara para tokoh saja: drama

Teeuw (1984) juga mencatat pendapat beberapa pakar yang mempermasalahkan dinamika jenis sastra, sebagai berikut. Menurut Culler, pada dasarnya fungsi konvensi jenis sastra ialah mengadakan perjanjian antara penulis dan pembaca, agar terpenuhi harapan tertentu yang relevan, dan dengan demikian dimungkinkan sekaligus penyesuaian dengan dan penyimpangan dari ragam keterpahaman yang telah diterima. Menurut Todorov, batasan jenis sastra oleh karena itu merupakan suatu kian kemari yang terus menerus antara deskripsi fakta-fakta dan abstraksi teori. Menurut Claudio Guillen, jenis sastra adalah undangan atau tantangan untuk melahirkan wujud. Konsep jenis memandang ke depan dan ke belakang sekaligus. Ke belakang ke karya sastra yang sudah ada dan ke depan ke calon penulis. Menurut Todorov, setiap karya agung, per definisi, menciptakan jenis sastranya sendiri. Setiap karya agung menetapkan terwujudnya dua jenis, kenyataan dan norma, norma jenis yang dilampauinya yang menguasai sastra sebelumnya, dan norma jenis yang diciptakannya. Demikian juga menurut Hans Robert Jausz, bahwa jenis sastra per definisi tidak bisa hidup untuk selamanya, karya agung justru melampaui batas konvensi yang berlaku dan membuka kemungkinan baru untuk perkembangan jenis sastra. Jenis sastra bukanlah sistem yang beku, kaku, tetapi berubah terus, luwes dan lincah. Peneliti sastra harus mengikuti perkembangan itu dalam penelitiannya. Teeuw menambahkan bahwa dalam penelitian sistem jenis sastra, tidak ada